



**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN  
*SOCIAL LOAFING* PADA MAHASISWA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Adelia Setiawati

15111414055

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi yang saya susun dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 November 2019



Adelia Setiawati

1511414055

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, 13 November 2019.

Panitia

Ketua



Dra. Sima Saraswati, M.Pd.,Kons

NIP. 196006051999032001

Sekretaris

Abdul Azis, S.Psi.,M.Psi

NIP.19820423201404100

Penguji I

Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi, M.A

NIP 197912032005011002

Penguji II

Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi.,M.Psi

NIP 198711052015042001

Penguji III/Pembimbing

Nuke Martiarini, S.Psi.,M.A

NIP 198103272012122001

## **MOTTO DAN PERUNTUKAN**

### **Motto**

Kehidupan bukanlah tentang menunggu hujan badai reda lalu melintas, melainkan kehidupan adalah belajar untuk menari di tengah-tengah hujan lebat.

### **Peruntukan**

Karya ini penulis persembahkan untuk keluarga yang tak henti-hentinya mengiringi doa disetiap langkah serta teman-teman yang senantiasa membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul “Hubungan Komunikasi Interpersonal dan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang” sampai dengan selesai.

Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. Achmad Rifai SC M,Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajaran pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
2. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. Dosen pembimbing atas perhatian dan kesabarannya membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.Si, dan Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A. Dosen Psikologi yang ikut membantu memberikan bimbingan. Saran dan ilmu yang berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala.

6. Ibu, Bapak, Mas Wawan, Mbak Mayang serta Mbak Ika. Keluarga yang selalu mendukung dan tetap yakin pada saya.
7. Renisa, Dhika, Evi, Fany, Erna, serta Eka terimakasih selalu mendukung dan tetap memberikan semangat.
8. Teman-teman rombel 2 yang telah menjadi teman yang sering membantu.
9. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam skripsi ini.

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN *SOCIAL*  
*LOAFING* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI  
SEMARANG**

**ABSTRAK**

Setiawati, Adelia. 2020. Hubungan Komunikasi Interpersonal dan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama : Nuke Martiarini S.Psi., M.A.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, *Social Loafing*, Mahasiswa

Bagi mahasiswa tugas akademik merupakan hal yang wajar, baik tugas individu maupun tugas kelompok. Ketika mengerjakan tugas kelompok, banyak mahasiswa yang masih kurang dalam menerapkan etika bekerja sama dengan baik sehingga terjadilah *social loafing*. Komunikasi interpersonal yang rendah merupakan salah satu penyebab terjadinya *social loafing* pada mahasiswa. Untuk itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mencari hubungan komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unnes dengan sampel berjumlah 350 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Skala komunikasi interpersonal terdiri dari 40 aitem dengan validitas 0,184 hingga 0,690 dan reliabilitas sebesar 0,723. Skala *social loafing* memiliki 44 aitem dengan validitas antara 0,172 hingga 0,702 dan reliabilitas sebesar 0,736. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,775$  dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,000 pada taraf signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ). Maka terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Unnes. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin rendah *social loafing*, atau sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin tinggi *social loafing*.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL  
COMMUNICATION AND SOCIAL LOAFING ON STUDENTS OF  
STATE UNIVERSITY OF SEMARANG**

**ABSTRACT**

Setiawati, Adelia 2019. The Relationship between Interpersonal Communication and Social Loafing on Students of State University of Semarang. *Final Project*. Department Of Psychology, Faculty Of Education State University of Semarang. Main Advisor: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A.

Keywords: Interpersonal Communication, Social Loafing, Students

For students, get academic tasks is common thing, either individual task ora group task. When a team get working on group task, not all students uphold ethics of teamwork in doing the tasks, so there *social loafing* happens. Low interpersonal communication is identified to be one of the reasons why *social loafing* occurs. Therefore, this research aims to know the existence of the relationship between interpersonal communication and *social loafing* on students of State University of Semarang.

This research was quantitative research with correlative design. The population in this study were the students of Unnes and the number of samples was 350 people with technique of *cluster area sampling*. The scale of interpersonal communication consisted of 40 items with validity of 0.184 up to 0.690 and reliability of 0.823. The scale of *social loafing* was 44 items with validity between 0.172 to 0.702 and reliability of 0.736. The technique of data analysis used in this study was technique of correlation of *Rank Spearman*.

The results showed that the coefficient of correlation ( $r$ ) was -0.775 with significance ( $p$ ) = 0.000 on significance level of 5% ( $p < 0,05$ ), so that there was negative significant relationship between interpersonal communication and *social loafing* on students of Unnes. It means that the higher the interpersonal communication is, the lower the social loafing will be. And, the higher interpersonal communication is, the higher socila loafing will be.



# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
<b>BAB</b>	
1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan Penelitian .....	14

1.4 Manfaat Penelitian .....	15
<b>2 LANDASAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
2.1 <i>Social Loafing</i> .....	17
2.1.1 Pengertian <i>Social Loafing</i> .....	17
2.1.2 Faktor <i>Social Loafing</i> .....	19
2.1.3 Aspek - Aspek <i>Social Loafing</i> .....	22
2.1.4 Dampak <i>Social Loafing</i> .....	25
2.2 Komunikasi Interpersonal.....	26
2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal .....	26
2.2.2 Faktor Komunikasi Interpersonal .....	28
2.2.3 Aspek Komunikasi Interpersonal .....	29
2.3 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan <i>Social Loafing</i> .....	31
2.4 Hipotesis .....	34
<b>3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Desain Penelitian .....	35
3.3 Identifikasi Variabel Penelitian .....	36

3.4 Definisi Operasional .....	36
3.5 Populasi dan Sampel .....	38
3.5.1 Populasi .....	38
3.5.2 Sampel .....	38
3.6 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.6.1 Skala <i>Social Loafing</i> .....	42
3.6.2 Skala Komunikasi Interpersonal .....	43
3.7 Validitas dan Reliabilitas .....	44
3.7.1 Validitas .....	44
3.7.2 Reliabilitas .....	44
3.8 Analisis Data .....	45
<b>4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
4.1 Persiapan Penelitian .....	47
4.1.1 Orientasi Kancuh Penelitian .....	47
4.1.2 Penentuan Subjek Penelitian .....	48
4.1.3 Data Demografi .....	48
4.1.4 Penyusunan Instrumen Penelitian .....	49
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	51

4.2.1 Pengumpulan Data .....	51
4.2.2. Pelaksanaan Skoring .....	52
4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	53
4.3.1 Uji Validitas .....	53
4.3.1.1 Hasil Uji Validitas <i>Social Loafing</i> .....	53
4.3.1.2. Hasil Uji Validitas Komunikasi Interpersonal .....	54
4.3.2 Uji Reliabilitas.....	55
4.3.2.1. Hasil Uji Reliabilitas Social Loafing.....	55
4.3.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Komunikasi Interpersonal .....	56
4.4 Hasil Penelitian .....	56
4.4.1 Uji Asumsi .....	57
4.4.1.1 Uji Normalitas .....	57
4.4.1.2 Uji Linieritas .....	58
4.4.2 Uji Hipotesis .....	59
4.4.3 Analisis Deskriptif .....	60
4.4.3.1. Gambaran <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Unnes .....	61
4.4.3.2 Gambaran Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Unnes .....	81
4.5 Pembahasan .....	98

4.5.1 Pembahasan Analisis Deskriptif <i>Social Loafing</i> dan Komunikasi Interpersonal .....	98
4.5.2 Pembahasan Analisis Inferensial Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan <i>Social Loafing</i> pada Mahasiswa Unnes .....	104
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	106
<b>5 PENUTUP</b> .....	<b>107</b>
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Jumlah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang .....	39
3.2 <i>Blueprint</i> Skala <i>Social Loafing</i> .....	42
3.3 <i>Blueprint</i> Skala Komunikasi Interpersonal .....	43
3.4 Interpretasi Reliabilitas .....	45
4.1 Data Demografi Responden.....	48
4.2 Rincian Aitem Valid Skala <i>Social Loafing</i> .....	53
4.3 Rincian Aitem Valid Skala Komunikasi Interpersonal .....	54
4.4 Hasil Uji Normalitas .....	57
4.5 Hasil Uji Linieritas .....	59
4.6 Hasil Uji Korelasi Komunikasi Interpersonal dengan <i>Social Loafing</i> .....	60
4.7 Kategorisasi Analisis Berdasarkan Mean Teoritik .....	61
4.8 Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> .....	62
4.9 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi <i>Loafer Apathy</i> .....	64
4.10 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> berdasarkan <i>Dimensi Loafer Distractive abd Disruptive Behavior</i> .....	66

4.11 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> berdasarkan <i>Dimensi Loafer Disconnectedness</i> .....	68
4.12 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi Loafer Poor Work Quality .....	69
4.13 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi Team Member do More To Pick Up The Slack .....	71
4.14 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi Poor Overall Team Performance .....	73
4.15 Analisis Persentase <i>Social Loafing</i> Tiap Dimensi .....	74
4.16 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan FIP .....	76
4.17 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan FIS .....	77
4.18 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan FIK .....	78
4.19 Distribusi Frekuensi <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Fakultas Ekonomi .....	79
4.20 Analisis Persentase <i>Social Loafing</i> Tiap Fakultas .....	80
4.21 Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal .....	82
4.22 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Keterbukaan .....	84
4.23 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal berdasarkan Dimensi <i>Empati</i> .....	85

4.24 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Sikap Mendukung.....	87
4.25 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Sikap Positif .....	89
4.26 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Kesetaraan .....	90
4.27 Analisis Persentase Komunikasi Interpersonal Tiap Dimensi.....	91
4.28 Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal Berdasarkan FIP.....	93
4.29 Distribusi Frekuensi Interpersonal Berdasarkan FIS .....	94
4.30 Distribusi Frekuensi Interpersonal Berdasarkan FIK .....	95
4.31 Distribusi Frekuensi Interpersonal Berdasarkan FE .....	96
4.32 Analisis Persentase Komunikasi Interpersonal Tiap Fakultas.....	97



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Indikasi Perilaku <i>Social Loafing</i> Mahasiswa UNNES .....	6
1.2 Penyebab Mahasiswa Kurang Berkontribusi dalam Tugas Kelompok .....	8
1.3 Jenis Kelamin dari Responden .....	9
1.4 Semester dari Responden .....	9
2.1 <i>Blueprint</i> Hubungan <i>Social Loafing</i> dengan Komunikasi Interpersonal .....	33
3.1 <i>Cluster Random Sampling</i> .....	39
4.1 Diagram Persentase Gambaran Umum <i>Social Loafing</i> .....	63
4.2 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi <i>Loafer Apathy</i> .....	65
4.3 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi <i>Loafer Distractive adn Disruptive Behavior</i> .....	67
4.4 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan <i>Loafer Disconnectedness</i> .....	68
4.5 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan <i>Dimensi Loafer Poor Work Quality</i> .....	70
4.6 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Dimensi <i>Team Member do More Pick Up The Slack</i> .....	72

4.7 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan <i>Poor Overall Team Performance</i> .....	73
4.8 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Tiap Dimensi .....	75
4.9 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan <i>FIP</i> .....	76
4.10 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan FIS .....	77
4.11 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan FIK .....	78
4.12 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan FE .....	79
4.13 Diagram Persentase <i>Social Loafing</i> Berdasarkan Tiap Fakultas .....	80
4.14 Diagram Persentase Gambaran Umum Komunikasi Interpersonal .....	82
4.15 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal berdasarkan Dimensi Keterbukaan .....	84
4.16 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Empati .....	86
4.17 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Sikap Mendukung .....	88
4.18 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Dimensi Kesetaraan .....	89
4.19 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal berdasarkan Dimensi Kesetaraan .....	91
4.20 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal berdasarkan Tiap Dimensi .....	92

4.21 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan FIP .....	93
4.22 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan FIS .....	94
4.23 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan FIK .....	95
4.24 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan FE .....	96
4.25 Diagram Persentase Komunikasi Interpersonal Berdasarkan Tiap Fakultas .....	97

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1.1 Lampiran 1 Skala Psikologi .....	114
1.2 Lampiran 2 Tabulasi Variabel Komunikasi Interpersonal .....	123
1.3 Lampiran 3 Tabulasi Variabel <i>Social Loafing</i> .....	139
1.4 Lampiran 4 Validitas Variabel Komunikasi Interpersonal .....	164
1.5 Lampiran 5 Reliabilitas .....	170
1.6 Lampiran 6 Uji Normalitas .....	171
1.7 Lampiran 7 Uji Hipotesis .....	172
1.8 Lampiran 8 Validitas <i>Social Loafing</i> .....	173

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai seorang mahasiswa tentu banyak pelajaran dan materi yang harus dikuasai agar dapat mengembangkan potensi mahasiswa dalam suatu bidang sesuai dengan bidang perkuliahan. Dosen sebagai pengajar memiliki suatu keharusan untuk dapat mengembangkan potensi mahasiswa tersebut dengan cara memberikan pembelajaran tentang materi yang akan disampaikan agar mahasiswa dapat memahami dengan benar apa yang sedang dijelaskannya. Banyak cara untuk membuat mahasiswa agar dapat memahami materi tentang perkuliahan dengan jelas yaitu dengan menjelaskan suatu materi di depan kelas, memberikan contoh-contoh konkret yang terjadi dalam kehidupan nyata agar mahasiswa lebih memahami suatu teori, dan serta dosen memberikan tugas-tugas kepada mahasiswa untuk mengukur apakah mereka sudah memahami dengan baik tentang materi yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Tugas-tugas yang diberikan oleh dosen bermacam-macam, dari tugas individu sampai tugas yang mengharuskan mahasiswa untuk berkelompok dengan mahasiswa lain. Tentu ada alasan lain mengapa dosen meminta mahasiswa untuk mengerjakan tugas secara individu ataupun secara berkelompok. Pada tugas individu dosen akan mencari tahu bagaimana pemahaman yang didapat mahasiswa setelah mempelajari suatu materi. Seperti penelitian yang dilakukan

oleh Mardiani, dkk (2017) yang menyatakan bahwa tugas individu terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dosen memberikan tugas kelompok karena menginginkan mahasiswanya agar dapat bekerja sama dengan orang lain, seperti pendapat McCorkle, dkk (dalam Hall & Buzwell, 2012) yang mengatakan bahwa mahasiswa mampu membangun kerjasama antar anggota, dan juga meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dalam mengerjakan tugas sehingga mahasiswa terbiasa ketika harus bekerja dalam kelompok saat di dunia kerja nantinya. Tugas kelompok juga digunakan untuk mengetahui apakah suatu problem atau masalah akan lebih baik dipecahkan dalam suatu kelompok daripada hanya dipikirkan oleh satu orang saja (Mardiani, 2017).

Keuntungan lain dengan mengerjakan tugas berbasis kolaborasi atau *collaborative learning* salah satunya dapat meningkatkan harga diri mahasiswa, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan mahasiswa, mengurangi kecemasan di kalangan mahasiswa, mengembangkan kepercayaan diri dan sikap yang positif terhadap pendidikan, serta meningkatkan tanggung jawab sosial (Hytti, dkk, 2010).

Tugas kelompok merupakan hal yang sangat biasa ditemukan dalam program perkuliahan, termasuk di Universitas Negeri Semarang. Biasanya tugas kelompok terdiri dari 2 orang atau lebih, sehingga pada tugas kelompok sering terjadi konflik karena perbedaan pendapat ataupun masalah lain. Masalah yang sering ditemukan dalam kelompok adalah kurangnya usaha yang diberikan oleh salah satu atau beberapa orang yang berada dalam suatu kelompok karena

menganggap bahwa anggota lain telah mengerjakannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Xiangyou, dkk (2014) yang mengatakan bahwa pada saat bekerja secara bersama atau berkelompok dapat menurunkan usaha dan motivasi individu dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah *social loafing*.

Apabila dalam suatu kelompok terdapat seseorang yang melakukan *social loafing* tentu akan merugikan kelompok itu sendiri baik dalam kinerja kelompok maupun dari hasil yang akan diperoleh dari kelompok tersebut sehingga peneliti ingin meneliti hal tersebut agar kedepannya dapat dipelajari oleh pembaca agar lebih memperhatikan etika dalam berkelompok.

*Social Loafing* atau sering pula disebut dengan pemalasan sosial merupakan suatu fenomena yang disebabkan oleh beberapa anggota yang berada dalam suatu kelompok yang dapat mengakibatkan kurangnya kinerja dan hasil yang akan didapatkan oleh kelompok tersebut. Setiap anggota kelompok tentunya menginginkan hasil yang terbaik bagi kelompoknya, namun dalam setiap kelompok tersebut pasti ada beberapa orang yang mempunyai perilaku *social loafing* sehingga dapat mengakibatkan kerugian dalam kelompok tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Pratama & Wulanyani ,2018) bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk memberikan usaha minimal terhadap pencapaian kelompok yang dapat merugikan anggota kelompok lain karena tidak seimbangya kontribusi yang diberikan individu dan hasil yang diberikan individu tersebut. Adapun teori lain menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggreani & Alfian (2015) mengatakan bahwa *social loafing*

dapat menghilangkan fungsi kelompok sebagai wadah kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan kelompok.

*Social Loafing* dapat diartikan membiarkan orang lain melakukan pekerjaan saat menjadi bagian dari kelompok (Baron & Byrne, 2004). Lalu adapula Weldon dan Mustari serta William dan Karau (dalam Baron & Byrne, 2004) mengatakan bahwa *social loafing* cukup umum terjadi dalam berbagai tugas baik kognitif maupun yang melibatkan usaha fisik. Lalu adapula pendapat menurut Aminah (2017) mengatakan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan individu untuk memberikan usaha yang lebih sedikit ketika dalam kelompok. Teori tersebut diatas menjelaskan bahwa *social loafing* merupakan suatu pengurangan usaha yang dilakukan oleh suatu orang yang sedang bekerja dalam sebuah kelompok karena menganggap bahwa anggota lain telah melakukan pekerjaannya.

Pada suatu kelompok atau perkumpulan beberapa orang yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok tentunya orang yang memiliki perilaku *social loafing* akan mengakibatkan dampak buruk bagi kelangsungan kelompok tersebut karena pada dasarnya suatu kelompok harus bekerja secara bersama dan saling membantu satu sama lain sehingga dapat terwujud cita-cita yang diharapkan dari awal pembentukan kelompok. Anggota yang mempunyai perilaku *social loafing* akan menghambat pekerjaan kelompok karena seharusnya dalam kelompok setiap anggota mempunyai tugas dan bagiannya masing-masing namun apabila ada anggota yang mempunyai perilaku *social loafing* maka anggota lain harus ikut membantu pekerjaan anggota tersebut juga. Perilaku *social*

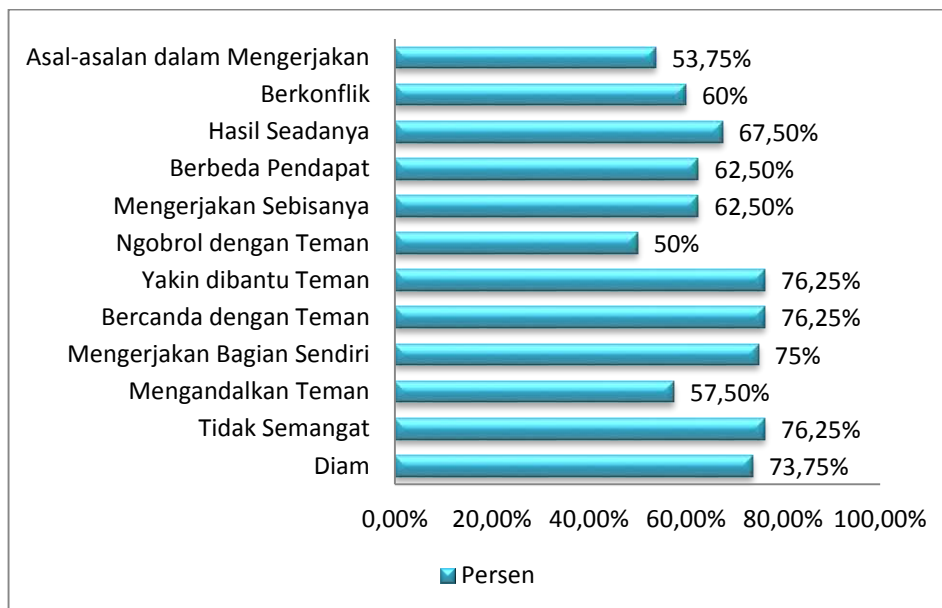


*loafing* yang terjadi pada suatu perusahaan ataupun tempat kerja tentunya sangat merugikan. Hal tersebut dapat merugikan banyak pihak, baik dari pihak perusahaan dan juga pihak rekan kerja. Perilaku *social loafing* ini juga menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan kekecewaan pada mahasiswa saat bekerja kelompok (Pang, dkk, 2011).

*Social loafing* memberikan dampak yang buruk yaitu dapat menimbulkan rasa sedih atau bahkan karena dengan kinerja yang berbeda dapat menghasilkan nilai yang sama, hal tersebut dapat berdampak pada hubungan sosial serta dapat membuat kehilangan motivasi bagi anggota lain (Teng&Luo, 2015). Dampak buruk yang lain yaitu apabila seorang individu berada dalam satu kelompok dengan pelaku *social loafing* maka akan mengakibatkan konflik dalam kelompok (Goo, 2011).

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan diketahui bahwa ada bentuk perilaku *social loafing* yang terjadi pada saat mahasiswa mengerjakan tugas secara berkelompok.

Dalam studi pendahuluan tersebut dijabarkan berapa banyak jumlah subjek yang memilih Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk mempermudah, penulis menjabarkannya melalui grafik dibawah ini :



Gambar 1.1 Indikasi Perilaku *Social Loafing* Mahasiswa UNNES

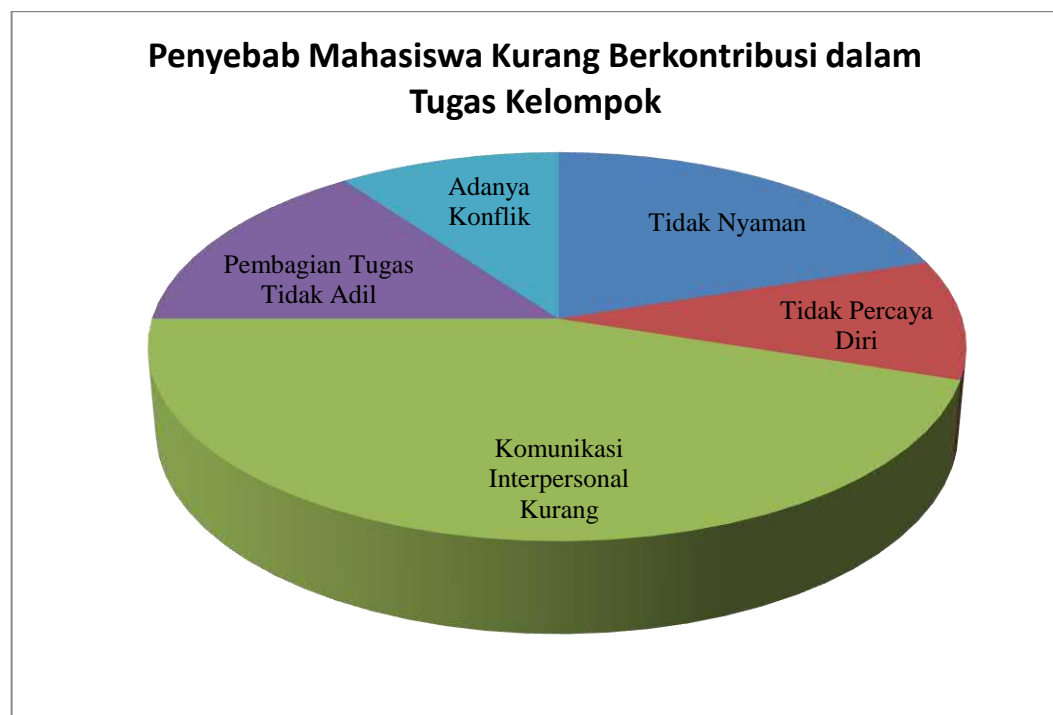
Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 20 responden terdapat hasil yang menunjukkan bahwa pada saat mahasiswa mengerjakan tugas secara berkelompok terdapat perilaku yang menunjukkan adanya *social loafing*, hal tersebut bisa dibuktikan pada hasil studi pendahuluan yang sebagian besar mahasiswa menyetujui pernyataan yang merujuk pada perilaku *social loafing* dan hasilnya lebih dari 50% yang artinya menunjukkan perilaku *social loafing*. Dari 12 pernyataan yang ada pada skala ada 5 pernyataan yang mempunyai hasil lebih dari 70% hal itu membuktikan bahwa *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan *social loafing*, diantaranya menurut Hoigaard dkk (2006) yang mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan *social loafing* yaitu karena individu yang berada dalam kelompok yang tidak kohesif akan cenderung melakukan *social loafing*. Kohesivitas

menurut Johnson dan Johnson (dalam Trihapsari & Nashori, 2011) adalah kelompok sebagai daya saling ketertarikan antar anggota kelompok yang menyebabkan anggota kelompok tersebut berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut, dan juga daya tarik antar individu dengan kelompok atau organisasinya. Sementara Walgito (2003:92) berpendapat bahwa kohesivitas merupakan perhatian anggota kelompok, bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu dengan yang lain.

Hal tersebut juga diperkuat dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menanyakan pertanyaan “Apakah yang menjadi penyebab mahasiswa kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok ? ” kepada 20 orang responden.

Grafik berikut ini menunjukkan hasil jawaban pada studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan skala :



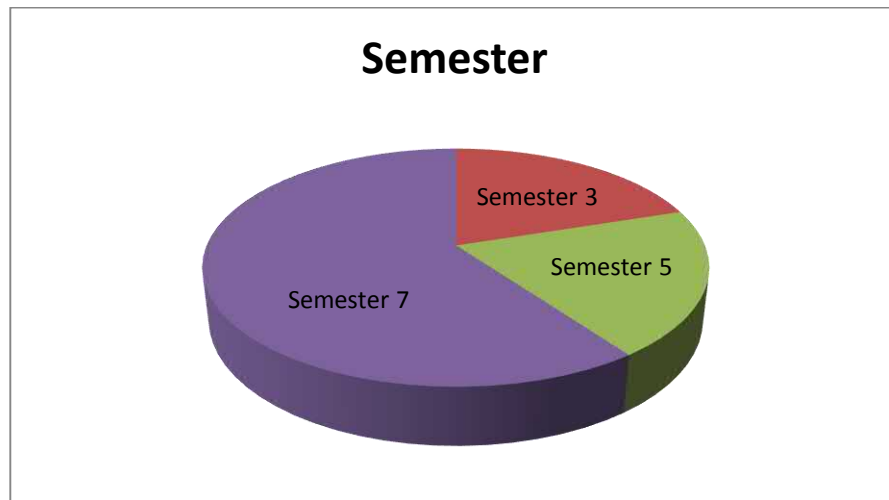
Gambar 1.2 Penyebab Mahasiswa Kurang Berkontribusi dalam Tugas Kelompok pada Mahasiswa UNNES

Dari data diatas bisa dilihat bahwa hasil studi pendahuluan menunjukkan ada 20% dari responden mengatakan bahwa penyebab mahasiswa kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok adalah karena tidak nyaman berada dalam kelompok. Adapula 10% dari responden mengatakan alasannya adalah tidak percaya diri untuk berkontribusi dalam kelompok. Alasan selanjutnya adalah komunikasi interpersonal yang kurang dalam kelompok, ada 45% responden yang menyetujuinya. Lalu, 15% dari responden mengatakan alasannya adalah pembagian tugas yang kurang adil. Serta yang terakhir karena adanya konflik dengan anggota kelompok ada 10% yang menyetujuinya.



Gambar 1.3 Jenis Kelamin dari Responden yng Melakukan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan tersebut dilakukan pada 35% responden laki-laki dan 65% dilakukan pada responden perempuan.



Gambar 1.4 Semester dari Responden yang Melakukan Studi Pendahuluan

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan pula diketahui bahwa pelaku dari *social loafing* (*loafer*) kebanyakan mahasiswa semester 9 karena diketahui ada 50% yang melakukan *social loafing*. Pada semester 1 bahkan 0% yang melakukan *social loafing*, sedangkan pada semester 3 dan semester 5 hanya 10% yang melakukan *social loafing*. Terakhir, terdapat 30% mahasiswa yang melakukan *social loafing* pada semester 7.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu alasan tertinggi yang diberikan oleh responden tentang penyebab mahasiswa kurang berkontribusi dalam suatu tugas kelompok atau biasa disebut *social loafing*. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu hal yang cukup penting pada saat berada dalam sebuah kelompok. Menurut Wulansari, dkk (2013) disebutkan bahwa kohesivitas dan kinerja kelompok akan menjadi semakin baik apabila komunikasi dalam kelompok dilakukan dengan baik, yang ditandai dengan mudah dipahaminya pesan oleh sesama anggota kelompok dan berkomunikasi dalam intonasi dan tempo yang tepat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Saloom, (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mengakibatkan *social loafing* adalah kohesivitas kelompok karena pada kohesivitas kelompok secara psikologis memungkinkan individu memiliki ikatan batin dan kebersamaan, intensitas kebersamaan tinggi, kedekatan sosial sehingga mampu menahan kemungkinan terjadinya *social loafing*. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoigard, dkk (2006) yang mendapatkan hasil bahwa semakin tingginya kohesivitas kelompok dan *self efficacy* maka cenderung semakin rendah pula kemungkinan individu untuk melakukan *social loafing*.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok menurut McSahne & Glinow (2010:250) adalah kesamaan anggota, ukuran kelompok, interaksi anggota, sulitnya masuk, dan juga kesuksesan kelompok. Salah satu faktor yang ingin peneliti bahas lebih dalam adalah faktor interaksi anggota atau bisa disebut dengan komunikasi interpersonal. Pada faktor ini kelompok cenderung akan memiliki kohesivitas yang tinggi apabila anggotanya berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain dengan konsisten dan teratur.

Interaksi atau komunikasi interpersonal apabila dilakukan dengan baik maka akan membuat kinerja dan kohesivitas kelompok menjadi baik pula. Hal tersebut ditandai dengan mudahnya pesan yang disampaikan oleh anggota kelompok apabila dilakukan dengan memperhatikan nada, tempo, dan intonasi yang tepat sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Komunikasi interpersonal tersebut dapat berupa penyampaian perasaan ataupun pemikiran terhadap kelompok dan juga sikap saling mendukung ataupun menyanggah pemikiran

anggota kelompok lainnya. Apabila proses penyampaian pesan ataupun pemikiran dilakukan dengan baik maka anggota kelompok lain akan mudah dalam memahami, menyetujui, bahkan mengikuti apa yang telah disampaikan sehingga akhirnya dapat mengurangi kesalahpahaman antar anggota kelompok (Wulansari, dkk., 2013).

Komunikasi interpersonal menurut De Janasz, dkk (2002) merupakan proses dimana informasi mengalir dari sumber penerima ke penerima dan kembali lagi. Dalam penjelasan tersebut diketahui bahwa komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam suatu kelompok ataupun organisasi karena apabila tidak terjalin komunikasi interpersonal dengan baik maka suatu kelompok tidak akan berjalan dengan efektif.

Sedangkan menurut Sarinah &Aziz (2010) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan, informasi, pikiran, sikap tertentu antara dua orang dan diantara individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan atau komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku sehingga komunikasi ini menjadi penting.

Selanjutnya, menurut Guat (2013) komunikasi interpersonal boleh dilaksanakan dengan menggunakan perantara komunikasi secara langsung atau tidak langsung. Lalu ada pula pendapat dari Weningtyas (2012) yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses sosial dimana didalamnya mengandung unsur keterbukaan, empati, dukungan positif,

keyakinan, kesiapan yang kemudian timbul sikap kepercayaan dan sikap saling memahami dan menghargai.

Apabila seseorang yang berada dalam suatu kelompok mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang kurang baik maka hal tersebut akan mengakibatkan *social loafing* pada kelompok tersebut, karena menurut Likert (dalam Rakhmat, 2005) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat berkaitan erat dengan kohesivitas kelompok, dan kohesivitas kelompok merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *social loafing*. Artinya, semakin efektif komunikasi pada suatu kelompok yang ditandai dengan lebih sering, lebih terbuka, dan lebih bebas dalam berkomunikasi maka kelompok akan menjadi lebih kohesiv dan terhindar dari perilaku *social loafing*. Komunikasi interpersonal yang efektif juga akan mengarahkan anggota kelompok untuk menunjukkan perilaku-perilaku yang mendukung tujuan kelompok. Seperti menurut Londa,dkk (2014) apabila komunikasi interpersonal dilakukan baik dalam suatu kelompok maka akan menghasilkan hasil yang efektif.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dengan *social loafing* sudah dilakukan oleh Pratama & Wulanyani (2018), yang mempunyai hasil analisis data statistik dapat ditarik kesimpulan yaitu kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok memiliki hubungan yang positif dan mampu memprediksi timbulnya *social loafing*. Penelitian lain tentang *social loafing* adalah penelitian yang ditulis oleh Aulia & Saloom (2016) yang hasilnya terdapat beberapa faktor psikologis yang dinilai berpengaruh terhadap terjadinya *social loafing* yaitu kohesivitas kelompok dan



*self efficacy*. Adapun penelitian tentang *social loafing* lainnya adalah penelitian yang ditulis oleh Lam (2015) yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi serta tugas kohesivitas sangat berpengaruh pada *social loafing* pada kelompok bagaimanapun cara terbentuknya kelompok tersebut. Penelitian lain selanjutnya adalah penelitian dari Krisnasari & Purnomo (2017) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas dan kemalasan sosial pada mahasiswa.

Akan tetapi untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal saja dan dihubungkan dengan perilaku *social loafing* yang cukup sering terjadi dalam suatu kelompok. Dan pula, penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang akan diteliti adalah “hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Dari permasalahan diatas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* mahasiswa Universitas Negeri Semarang?

2. Bagaimana gambaran *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang?
3. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu memiliki tujuan yang hendak dicapai, berikut adalah beberapa tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
3. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi sosial, utamanya tentang hubungan antara perilaku *social loafing* dengan perilaku komunikasi interpersonal pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Mengingat hal tersebut cukup penting untuk dapat diperbaiki oleh mahasiswa agar mempunyai perilaku yang sesuai agar diterima dalam kelompok.

Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi pada dunia sosial dan organisasi berupa pengetahuan mengenai apakah ada hubungan antara perilaku

*social loafing* dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Dalam hal ini, peneliti berharap bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa manfaat praktis yang diperoleh, antara lain:

1. Bagi Pembaca, sekiranya peneliti dapat memberikan gambaran secara mendalam kepada pembaca mengenai komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.
2. Bagi Dosen/Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi perhatian dosen terhadap permasalahan mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok. Sehingga dosen memiliki gambaran dan pertimbangan ketika hendak memberikan tugas kelompok agar mengurangi peluang terjadinya *social loafing*.
3. Bagi Mahasiswa, semoga mahasiswa menjadi lebih mengerti tentang hal apa yang mengakibatkan terjadinya *social loafing* dan mampu menghindarinya.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### ***2.1 Social Loafing***

##### ***2.1.1 Pengertian Social Loafing***

Karau dan Williams (dalam Sarwono & Meinarno, 2009:181) mendefinisikan *social loafing* atau biasa dikenal dengan pemalasan sosial adalah suatu pengurangan motivasi dan juga usaha ketika seseorang bekerja sama dalam sebuah kelompok dibandingkan dengan saat mereka bekerja secara individu, fenomena tersebut terjadi pada berbagai konteks dan tugas.

Sedangkan menurut Baron & Byrne (2005:272) mengungkapkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan lebih sedikit usaha ketika mereka berada dalam sebuah kelompok untuk menuju tujuan bersama dibandingkan dengan pada saat mereka bekerja secara individu.

Jassawala, dkk (2009) mengatakan bahwa komitmen dan kontribusi kerja tim pada tugas kolektif yang terjadi pada kelompok bisa bervariasi, dan beberapa pengajar yang sering menugaskan mahasiswa untuk berkelompok banyak mendengar keluhan tentang adanya *social loafer* yaitu mahasiswa yang tidak berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok namun mendapatkan nilai yang sama dengan yang lain.

Menurut Liden, dkk (2004) mengatakan bahwa *social loafing* merupakan fenomena yang terjadi secara individual yang dapat terjadi ketika seseorang dalam sebuah kelompok dan berbanding terbalik saat seseorang tersebut mengerjakan tugas secara individu.

Definisi lain menurut Karau dan Williams, 1993 (dalam Taylor, dkk 2009) menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan suatu hal yang terjadi saat kontribusi individu pada aktivitas kolektif atau kelompok tidak dapat dievaluasi, individu tersebut sering bekerja kurang giat dibandingkan pada saat bekerja secara individu. Bekerja dalam kelompok juga menyebabkan pengurangan usaha apabila individu tersebut merasa bahwa usaha yang dikerahkannya akan hilang ditelan kelompok orang, yakni tidak ada yang tahu kebaikan kinerjanya dan dia tidak dapat dimintai tanggung jawab personal atas tindakannya.

Sama seperti tokoh-tokoh sebelumnya, Narotama & Rustika (2019) menyebutkan bahwa *social loafing* adalah kecenderungan menurunnya motivasi dan usaha individu ketika bekerja secara bersama-sama (kelompok) dibandingkan dengan ketika bekerja sendiri. Lalu ada lagi definisi dari *social loafing* yang menyebutkan bahwa *social loafing* merupakan saat individu memiliki kurangnya motivasi untuk mengembangkan diri dan kemampuannya cenderung tidak akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya dan hal ini akan lebih tersamar apabila tugas tersebut diberikan dalam bentuk tugas kelompok (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Beberapa definisi dari tokoh-tokoh diatas tentang *social loafing* dapat disimpulkan bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk mengurangi usaha yang dilakukan individu dalam tugas kelompok dibandingkan pada saat bekerja secara individual atau sendiri.

### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi *Social Loafing***

Menurut Green, 1991 (dalam Sarwono & Meinarno, 2009:182) disebutkan bahwa ada beberapa faktor penyebab dalam *social loafing*, yaitu :

#### *1. Output Equity*

Menurut faktor ini, *social loafing* terjadi karena anggota kelompok beranggapan bahwa anggota kelompok lain cenderung bermalas-malasan sehingga mereka pun melakukan hal yang sama yaitu dengan bermalas-malasan juga.

#### *2. Evaluation Apprehension*

Faktor ini menunjukkan bahwa faktor penyebab *social loafing* terjadi karena identitas individu menjadi tersamar (anonim) ketika berada dalam kelompok dan hasil dari kerjanya tidak terlihat karena yang dilihat hanya hasil kelompok secara keseluruhan saja. Sehingga individu tersebut tidak termotivasi dengan tugas dan hanya memberikan sedikit kontribusi saja.

#### *3. Matching to Standard*

Menurut faktor ini, *social loafing* terjadi karena tidak tersedia standar yang jelas untuk membandingkan performa individu, hal ini dikarenakan hasil kerja yang diperhitungkan adalah hasil kerja kelompok.

Menurut Liden, dkk (2004) faktor *social loafing* dibagi ke dalam dua level, yaitu level individual dan level kelompok. Dari dua level tersebut ada beberapa faktor pembentuk *social loafing*, yaitu :

A. *Individual Level* (Level Individu)

1. *Task Interdependece* (Interdependensi Tugas)

Interdependensi tugas merupakan persepsi anggota kelompok tentang sejauh mana individu perlu berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Ketika interdependensi tinggi maka anggota kelompok akan lebih memperhatikan anggota lain yang melakukan *social loafing* karena kinerja dari anggota tersebut berpengaruh pada anggota kelompok lain, sehingga anggota kelompok cenderung tidak ingin terlibat saat interdependensi tugas sedang tinggi.

2. *Task Visibility* (Visibilitas Tugas)

Visibilitas tugas merujuk pada hasil tugas yang dikerjakan dilihat anggota kelompok lain. ketika individu percaya apabila usaha mereka tidak dibedakan dengan orang lain, maka hasil kerja dari individu tersebut akan menurun sedangkan apabila visibilitas tugas tinggi maka individu yakin usaha mereka dapat dibedakan dengan orang lain. Kesimpulannya, perilaku *social loafing* sangat mungkin terjadi ketika visibilitas tugas rendah karena mereka menganggap tidak ada kenaikan atau penurunan usaha yang diperhatikan.

3. *Distributive Justice* (Keadilan Distributif)

Pada keadilan distributif ini individu cenderung akan mengurangi usaha saat merasa bahwa mereka tidak mendapatkan timbal balik atau penghargaan dari kelompok maupun organisasi.

#### 4. *Procedural Justice* (Keadilan Prosedur)

Keadilan prosedur dapat mempengaruhi kinerja individu dan dapat berpengaruh pada usaha individu dalam mengerjakan tugas, hal tersebut disebabkan karena individu cenderung menganggap bahwa penghargaan berdasarkan kinerja sebagai prosedur yang adil namun hukuman yang didasarkan pada kinerja dianggap tidak adil.

#### B. *Group Level* (Level Kelompok)

##### 1. *Work Group Size* (Ukuran Kelompok Kerja)

Bertambahnya ukuran kelompok maka anonimitas individu akan meningkat sehingga kinerja setiap anggota sulit dilihat, dan dalam beberapa kasus individu akan mengurangi kinerja mereka.

##### 2. *Group Cohesiveness* (Kohesivitas Kelompok)

Fenomena yang terjadi dalam kohesivitas kelompok ini adalah apabila anggota kelompok tidak saling menyukai dan tidak memiliki ikatan yang kuat maka mereka akan cenderung terlimbat dalam *social loafing*.

##### 3. *Perceived Coworker Loafing* (Pemalasan Rekan Kerja)

Dalam hal ini individu akan mengamati akan mengamati perilaku anggota lain dan hal tersebut akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Apabila



ada kecurigaan anggota kelompok lain melakukan *social loafing*, maka ia juga akan mengikutinya.

Dari beberapa tokoh yang mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *social loafing* dapat disimpulkan bahwa faktor *social loafing* dari level kelompok adalah ukuran kelompok, kohesivitas kelompok, dan pemalasan rekan kerja.

### **2.1.3 Aspek - Aspek *Social Loafing***

Menurut Chidambaram & Tung, 2005 *social loafing* mempunyai dua aspek, yaitu :

#### *1. Dilution Effect*

Motivasi sangat berperan penting dalam *social loafing*, dan apabila seorang individu berada pada sebuah kelompok yang cukup besar maka akan mengurangi motivasi mereka dalam berkelompok. Individu tersebut merasa kurang termotivasi karena merasa bahwa kontribusinya kurang berarti dan merasa individu tersebut tidak ikut andil atas penghargaan yang diterima kelompok.

#### *2. Immediacy Gap*

Pada aspek ini individu merasakan jarak antar anggota dan merasa terasingkan atau terisolasi dari anggota lain. bukan hanya jarak antar anggota, menurut Chidambaram dan Tung (2005) juga adanya jarak anggota dengan tugasnya. Jadi, dalam aspek *immediacy gap* ini yaitu adanya jarak atau semakin jauhnya anggota kelompok dengan tugasnya, dan adanya jarak atau semakin jauhnya satu anggota dengan anggota yang lain.

Adapula aspek lain *social loafing* yang dikemukakan oleh Jassawalla, dkk (2009), yaitu diantaranya :

1. *Loafer's Apathy* (Sikap Apatitis)

Aspek ini menunjukkan bahwa individu mempunyai sikap apatis pada kelompok, yang artinya bahwa individu tersebut tidak peduli pada kelompoknya. Hal ini ditandai dengan adanya sikap tidak peduli dan masa bodoh terhadap kelangsungan kelompok serta enggan membantu anggota kelompok lain saat sedang mengerjakan tugas kelompok.

2. *Loafer's Distractive and Disruptive Behaviour* (Perilaku Menghambat dan Merusak dalam Kelompok)

Perilaku menghambat dan merusak pada kelompok juga tentunya akan menimbulkan *social loafing* pada kelompok tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku individu yang kurang memperhatikan apa yang tengah terjadi pada kelompok, berbicara dan bercanda dengan anggota kelompok lain diluar topik diskusi, serta mengganggu anggota kelompok lain sehingga merasa kurang fokus dalam mengerjakan tugas kelompok.

3. *Loafer's Disconnectness* (Hubungan Interpersonal yang Lemah)

Hubungan interpersonal yang lemah ini tentu sangat mengakibatkan adanya kecenderungan perilaku *social loafing*. Aspek ini ditandai dengan tidak cocoknya anggota satu dengan anggota lain dan bahkan salah satu anggota tidak menyukai satu atau lebih anggota lain sehingga mereka tidak bisa berhubungan baik dengan anggota lain.

#### 4. *Loafer's Poor Work Quality* (Kualitas Kerja dan Hasil Kerja yang Buruk)

Aspek selanjutnya ditandai dengan buruknya kualitas kerja serta hasil kerja yang dilakukan oleh *loafer* (pelaku *social loafing*) dibandingkan dengan anggota lain. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hal sederhana seperti keterlambatan pada saat akan berkumpul dengan anggota kelompok lain serta pada saat mengerjakan tugas kelompok loafer hanya mengerjakan seadanya tanpa melakukan usaha yang lebih baik.

#### 5. *Team Members Do More To Pick Up The Slack* (Pendemplengan Tugas)

Pada aspek ini biasanya anggota kelompok lain membuang-buang waktu hanya untuk menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh *loafer* (pelaku *social loafing*), dan adapula kemungkinan bahwa *loafer* tidak mengerjakan tugas dengan maksimal sehingga anggota lain harus bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas loafer yang belum terselesaikan atau kurang sempurna.

#### 6. *Poor Overall Team Performance* (Kinerja Tim secara Keseluruhan yang Buruk)

Pada aspek ini dijelaskan bahwa apabila salah satu anggota melakukan *social loafing* maka hasil dari kelompok tersebut pun akan buruk dan bahkan membuat tugas kelompok menjadi terlambat dari *deadline* yang sudah ditentukan dan hal tersebut akan menurunkan hasil dari kerja kelompok secara keseluruhan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Jassawalla, 2009 yang terdiri dari : *Loafer's Apathy* (Sikap Apatitis) , *Loafer's Distractive and Disruptive Behaviour* (Perilaku Menghambat dan Merusak dalam Kelompok), *Loafer's Disconnectedness* (Hubungan Interpersonal yang Lemah), *Loafer's Poor Work Quality* (Kualitas Kerja dan Hasil Kerja yang Buruk), *Team Members Do More To Pick Up The Slack* (Pendomplengan Tugas), dan *Poor Overall Team Performance* (Kinerja Tim secara Keseluruhan yang Buruk) untuk digunakan sebagai pacuan dalam membuat skala penelitian.

#### **2.1.4 Dampak Social Loafing**

Menurut penelitian dari Saputro (2017) *social loafing* memiliki beberapa dampak yang merugikan, seperti :

1. Penurunan Kemampuan Individu
2. Penurunan akan Produktivitas Kelompok
3. Cenderung menggantungkan pada Kemampuan Orang Lain
4. Penurunan Kepuasan Kelompok
5. Tidak Percaya terhadap Kemampuan Diri Sendiri
6. Penurunan Harga Diri

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

### 2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar pribadi atau biasa dikenal dengan komunikasi interpersonal menurut Verderber, dkk (2007) (dalam Budyatna & Ganiem, 2011) merupakan proses dimana orang mengelola dan menciptakan hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut Verderber, dkk (2007) juga menjelaskan beberapa definisi. Pertama, komunikasi interpersonal sebagai proses. Proses merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu atau berulang kali. Kedua, komunikasi interpersonal bergantung pada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat. Komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua orang tidak tergantung pada apa yang dikatakan atau dilakukan, tetapi lebih bergantung pada makna yang diciptakan antara mereka. Ketiga, melalui komunikasi dapat menciptakan dan mengelola hubungan. Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi, hubungan dimulai atau terjadi apabila individu pertama kali berinteraksi dengan individu lain. melalui interaksi-interaksi dengan individu tersebut maka akan menentukan secara berkelanjutan sifat dari hubungan yang akan terjadi, apakah semakin lebih dekat atau bahkan sebaliknya.

Menurut DeVito (2011), mendefinisikan komunikasi interpersonal dalam dua komponen, yaitu komponen pertama adalah *relational dyadic yang* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas. Selanjutnya

definisi dalam komponen *developmental* yang menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu perkembangan atau kemajuan dari komunikasi tak-pribadi pada suatu ekstrem ke komunikasi pribadi di ekstrem yang lain. dari dua komponen tersebut disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi pada dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan yang jelas.

Selanjutnya, menurut Ulya, dkk (2016) komunikasi interpersonal merupakan suatu proses belajar yang dikembangkan sejak kecil dari lingkungan terdekatnya terutama keluarga hingga mereka dapat berkomunikasi dalam interaksi yang lebih luas dengan teman di sekolah, sahabat, rekan kerja dan sebagainya. Sedangkan menurut Dewi & Sudhana (2013) komunikasi interpersonal adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil, dengan *feedback* baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian, menurut Irawan (2017) komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.2.2 Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal**

Menurut Rahmat, (2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal diantaranya adalah :

#### **1. Persepsi Interpersonal**

Faktor ini menjelaskan bahwa persepsi interpersonal merupakan proses memberikan makna terhadap stimuli yang berasal dari seseorang (komunikasikan)

yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kecermatan dalam persepsi interpersonal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi, sedangkan apabila seseorang melakukan kesalahan dalam memberi makna terhadap pesan maka akan membuat pesan tidak berhasil atau gagal.

## 2. Konsep Diri

Konsep diri dijelaskan sebagai pandangan dan perasaan terhadap diri sendiri. Komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh faktor konsep diri, dikarenakan:

- a. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya
- b. Membuka diri
- c. Percaya diri

## 3. Atraksi Interpersonal

Faktor ini menjelaskan bahwa atraksi interpersonal adalah kesukaan orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Komunikasi interpersonal ini dipengaruhi atraksi interpersonal dalam efektifitas komunikasi serta penafsiran pesan dan penilaian.

## 4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal ini merupakan hubungan seseorang dengan orang lain, hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat seseorang untuk mengungkapkan dirinya. Semakin cepat persepsinya dengan orang lain maka akan semakin efektif pula komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

### 2.2.3 Aspek – aspek Komunikasi Interpersonal

DeVito (2011) menguraikan beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal yaitu diantaranya :

#### 1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antar pribadi. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya untuk berinteraksi. Kedua, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga adalah, terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik orang tersebut dan bukan orang lain. Aspek keterbukaan ini menunjukkan pada keinginan untuk membuka diri atau berbagai informasi yang biasanya ditutupi oleh seseorang, selain itu keterbukaan juga dapat dilihat dari cara seseorang merespon pesan yang diterima dengan jujur.

#### 2. Empati

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau mencoba untuk merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain. Pada saat sedang berempati diri kita akan mencoba membayangkan diri kita untuk berada pada kejadian yang menimpa orang lain dan berusaha untuk melihat seperti yang orang lain lihat dan merasakan seperti apa yang orang lain lihat. Kemampuan dalam berempati ini membantu untuk dapat memahami emosi yang dimiliki seseorang.



### 3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Pada aspek ini, seseorang akan berusaha untuk membuat lingkungan yang deskriptif, yaitu lingkungan yang tidak mengevaluasi individu sehingga individu menjadi bebas dan tidak malu dalam mengungkapkan perasaan yang dimilikinya.

### 4. Sikap Positif

Sikap positif seperti memberikan dan menunjukkan perilaku yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain sangat penting dilakukan saat melakukan komunikasi interpersonal

### 5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan menjadi efektif apabila situasi yang diciptakan antara pengirim dan penerima sejajar atau setara sehingga mereka berada pada atmosfer yang sama sehingga posisi keduanya dapat menjadi seimbang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu diantaranya keterbukaan, empati, sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif, serta kesetaraan.

## **2.3 Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Unnes**

Tugas kelompok merupakan salah satu media pembelajaran yang cukup baik dilakukan untuk mahasiswa, karena selain dapat meningkatkan kerjasama pada anggota serta lebih mendekatkan anggota satu dengan yang lain. tak hanya itu, tugas kelompok yang dilakukan di jenjang perkuliahan juga bermanfaat pada

saat mahasiswa sudah memasuki dunia kerja karena biasanya dalam dunia kerja mereka dituntut untuk bekerja secara kolektif atau kelompok.

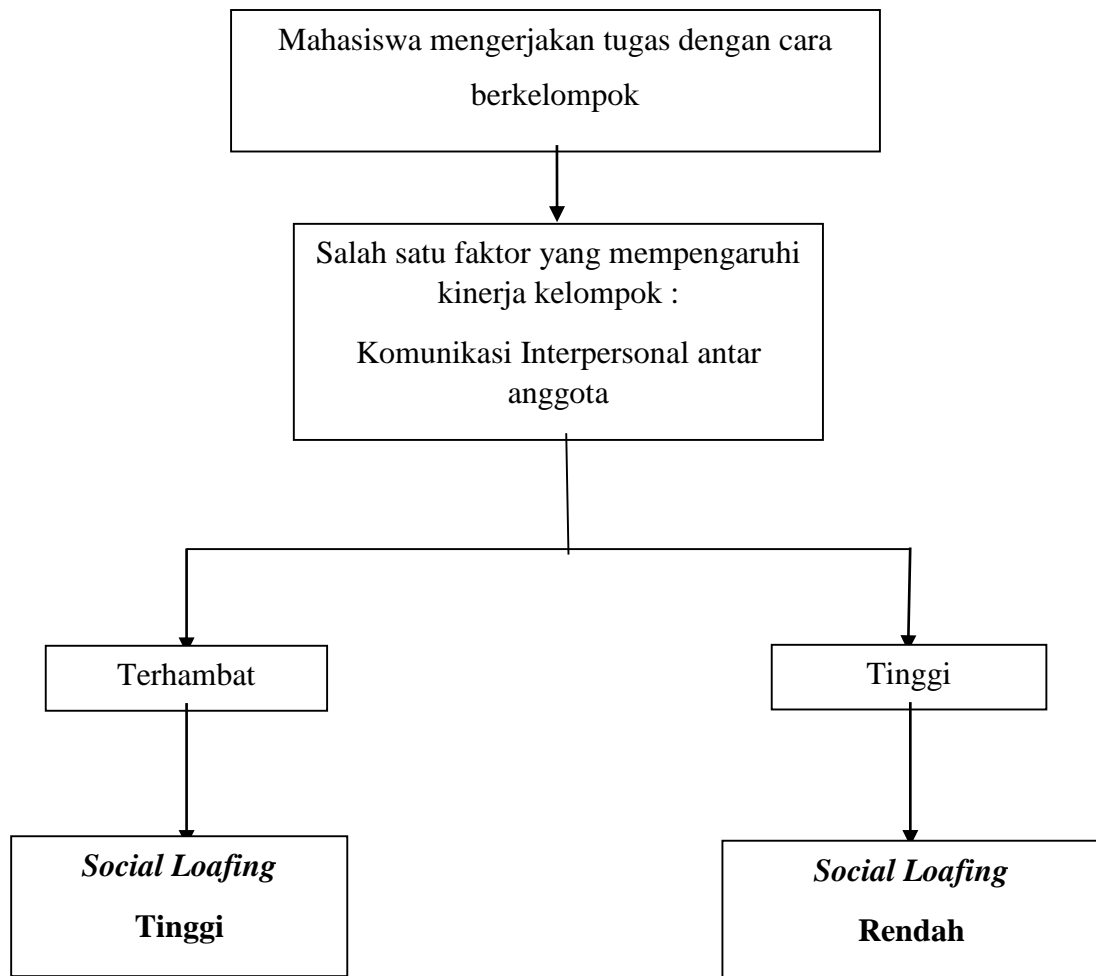
Selain manfaat dan kelebihan dari tugas kelompok adapula kekurangan yang ada, yaitu pada saat berkelompok dengan lebih dari dua orang maka seorang individu akan cenderung memperlihatkan perilaku *social loafing* atau yang biasa disebut dengan kemalasan sosial. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Pratama & Wulanyani, (2018) yang mempunyai definisi bahwa *social loafing* merupakan kecenderungan individu untuk memberikan usaha minimal terhadap pencapaian kelompok yang dapat merugikan anggota kelompok lain karena tidak seimbangya kontribusi yang diberikan individu dan hasil yang diberikan individu tersebut. *Social Loafing* yang terjadi pada kelompok tersebut tentu akan mengakibatkan tugas kelompok menjadi terhambat dan tidak efektif lagi karena munculnya *loafer* (pelaku *social loafing*).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *social loafing* pada mahasiswa saat melakukan tugas kelompok, menurut pendapat Hoigaard, dkk (2006) salah satu diantara faktor yang menyebabkan *social loafing* yaitu karena individu yang berada dalam kelompok yang tidak kohesif akan cenderung melakukan *social loafing*. Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tokoh tersebut yang mendapatkan hasil bahwa semakin tingginya kohesivitas kelompok dan *self efficacy* maka cenderung semakin rendah pula kemungkinan individu untuk melakukan *social loafing*.

Ada faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok menurut McSahne & Glinow (2010:250) adalah kesamaan anggota, ukuran kelompok, interaksi anggota, sulitnya masuk, dan juga kesuksesan kelompok. Salah satu faktor yang ingin peneliti bahas lebih dalam adalah faktor interaksi anggota atau bisa disebut dengan komunikasi interpersonal. Pada faktor ini kelompok cenderung akan memiliki kohesivitas yang tinggi apabila anggotanya berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain dengan konsisten dan teratur.

Menurut tokoh lain yaitu Pratama & Wulanyani, (2018) juga dijelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya *social loafing* menurut diantaranya adalah kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, perilaku altruisme, jenis kelamin, dan juga budaya. Hal ini juga memperkuat bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *social loafing*. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu alasan tertinggi yang diberikan oleh responden tentang penyebab mahasiswa kurang berkontribusi dalam suatu tugas kelompok atau biasa disebut *social loafing*. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu hal yang cukup penting pada saat berada dalam sebuah kelompok.

Di bawah ini merupakan sebuah bagan kerangka berfikir yang peneliti buat agar dapat menggambarkan bagaimana alur yang terjadi pada hubungan yang antara variabel *y* yaitu *social loafing* dengan variabel *x* yaitu komunikasi interpersonal.



Gambar 2.1 *Blueprint* Hubungan *Social Loafing* dengan Komunikasi Interpersonal

## 2.4 Hipotesis

Sesuai dengan bagan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang peneliti buat adalah “ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang”. Terdapat hubungan yang negatif antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* karena semakin tinggi komunikasi interpersonalnya maka semakin rendah *social loafing* yang

terjadi dan begitupun sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin tinggi *social loafing*.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh terhadap komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang
2. Gambaran umum komunikasi interpersonal mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang.
3. Gambaran umum *social loafing* mahasiswa Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan pada hasil dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat untuk beberapa pihak. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat lebih giat dan memperhatikan sikap apabila sedang bekerja dalam sebuah kelompok sehingga akan membuat hasil dari sebuah kelompok tersebut menjadi positif dan tidak akan merugikan anggota kelompok lain yang telah bekerja keras.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih luas dalam mencari variabel yang terkait dengan *social loafing*. Pada penelitian ini dapat dibuktikan bahwa salah satu dimensi yang paling tinggi terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang adalah dimensi *Team Members do More to Pick Up The Slack* atau biasa yang dapat dijelaskan bahwa pada dimensi ini memungkinkan bahwa *loafer* (pelaku *social loafing*) tidak mengerjakan tugas dengan maksimal sehingga anggota lain harus bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugas *loafer* yang belum terselesaikan dan belum sempurna, dan hal tersebut dapat digunakan sebagai variabel penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2017). Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* , 117-132.
- Aminah, S. (2017). Fenomena Social Loafing dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* , 117-132.
- Anggreani, F., & Alfian, I. N. (2015). Hubungan Kohesivitas dan Social Loafing dalam Pengerjaan Tugas Berkelompok pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 81-87.
- Audi, N. L. (2014). Persahabatan dan Toleransi Pemalasan Sosial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 52-56.
- Aulia, H., & Saloom, G. (2013). Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy terhadap Social Loafing pada Anggota Organisasi Kedaerahan di Lingkungan UIN SYarif Hidayatullah Jakarta. *Journal of Psychology* , 79-88.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi* . Jakarta : Salemba Humanika.
- Carron, A. V., Burke, S. M., & Prapavessis, H. (2010). Self Presentation and Group Influence. *Journal of Applied Sport Psychology*.
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is Out of Sight? Out Of Mind? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Group . 149-232.
- De Janasz, D., & Schneider, B. Z. (2002). *Interpersonal Skills in Organization*. New York: McGraw-Hill.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan . *Jurnal Psikologi Udayana*, 22-31.
- Goo, A. B. (2011). Team - based Learning and Social Loafing in Higher Education. *The University of Tennessee, Knoxville*, 1-56.



- Guat, T. M. (2003). Komunikasi Interpersonal dalam Kalangan Pelajar Institut Pendidikan Guru Semasa Praktikum. *Jurnal Penyelidikan IPg KBL*, 1-17.
- Gusliza, N. (2013). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 163-164.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall, D., & Buzwell, S. (2014). The Problem of Free Riding In Group Projects : Looking Beyond Social Loafing as Reason For Non Contribution. *Swiburne University of Technology*, 37-49.
- Hoigaard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The Effect of Team Cohesion on Social Loafing in Relay Teams. *International Journal of Applied Sports Science* , 59-73.
- Hytti, U., Stenholm, P., Heinonen, J., & Seikulla, J. L. (2010). Perceived Learning Outcomes In Entrepreneurship Education : The Impact of Student and Team Behavior. *Education Training* , 587-605.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa . *Scholaria*, 39-48.
- Jassawalla, A., Sashitall, H., & Malshe, A. (2009). Consequence in Undergraduate Business Classromm Teams. *Academy of Management Learning & Education* , 42-54.
- Krisnasari, E. S., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan Kohesivitas dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa . *Jurnal Psikologi*, 13-20.
- Lam, C. (2015). The Role of Communication and Cohesion in Reducing Social Loafing in Group Projects. *University of North Texas, USA*, 1-22.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennet, N. (2004). Social Loafing : A Field Investigation. *Journal of Management*, 285-304.
- Londa, B. N., Senduk, J., & Boham, A. (2014). Efektivitas Komukiasi Antar Pribadi dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer. *Jornal Volume III*.
- Mardiani, P. G., Hilal, I., & Sofia, E. A. (2017). Efektivitas Teknik Pemberian Tugas Terhadap Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI SMK. *Jurnal Kata*, 1-10.

- McShane, S. L., & Glinow, M. A. (2010). *Organizational Behavior : Emerging Knowledge and Practice for The Real World* . New York : The McGraw-Hill Company.
- Narotama, I. B., & Rustika, I. M. (2019). Peran Harga Diri dan Efikasi Diri terhadap Social Loafing pada Mahasiswa Preklinik Program Studi Sarjana Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurna PSikologi Udayana*, 1281-1292.
- Pang, E., Tong, C., & Wong, A. (2011). Key Determinants of Students Satisfaction When Undertaking Group Work. *American Journal Business of Education* , 93-104.
- Pratama, P. Y., & Wulanyani, N. M. (2018). Pengaruh Kuantitas, Kemampuan Komunikasi Interpersonal, dan Perilaku LAtruisme Anggota Kelompok Terhadap Social Loafing dalam Proses Diskusi Kelompok di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 197-206.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi* . Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Saputro, R. J. (2017). Penerapan Konseling Kognitif perilaku untuk Mengurangi Social Loafing siswa kelas VIII di SMP q Negeri Cerme Gresik. 248-255.
- Sarinah, & Aziz, A. (2010). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Komitmen terhadap Organisasi dengan Kepuasan Kerja Karyawan PT Perkebunan Nusantara III (Persero). *Jurnal Analitika*, 82-93.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung : Aflabeta.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi Social Loafing pada Tugas Kelompok Ditinjau dari Adversity Quotient pada Mahasiswa. *Jurnal Experienta Volume 3*, 33-45.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* . Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Teng, C. C., & Luo, Y. P. (2015). Effects of Perceiving Social Loafing, Social Interdependence, and Group Affective Tone on Students Group Learning Performance. *Asia Pacific Edu*, 259-269.
- Triharpasari, V., & Nashori, F. (2011). Kohesivitas Kelompok dan Komitmen Organisasi pada Fianncial Advisor Asuransi X Yogyakarta. 12-20.

- Ulya, E. D., Saleh, A., & Priatna, W. B. (2016). Penerapan Etika Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Program Diploma IPB. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* , 30-51.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Weningtyas, E., & Suseno, M. N. (2012). Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen. *Psikologika*, 17-26.
- Wicaksono, G., & Nagiyah, N. (2013). Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMP IKIP SURabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling* , 61-78.
- Wildanto, E. (2006). Social Loafing pada Organisasi Mahasiswa Fakultas Psikologi UMS. *Skripsi*.
- Wulansari, H., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2012). Hubungan antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Suporter Solo Sejati (Pasoepati). 1-13.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group Laziness : The Effect of Social Loafing on Group Performance. *Social Behavior and Personality*, 465-472.